

IMPROVISASI TEATER: MATERI KESIAPAN AKTOR

Indar Sabri¹, Autar abdillah², arif hidajad³, welly Suryandoko⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya

Email: indarsabri@unesa.ac.id

ABSTRAK

Teater modern merupakan jenis teater yang tumbuh dan berkembang di tengah keramaian kota dengan adanya pengaruh dari teori Barat. Cerita yang dipentaskan bersumber dari sebuah karya sastra atau peristiwa sehari-hari. Dewasa ini teater modern sedang aktif berinovasi dalam pertunjukannya karena sadar akan adanya kekurangan dalam pertunjukannya. improvisasi dalam metode pelatihan keaktoran yang dilakukan pada proses pelatihan adalah salah satu kekurangan teater modern sehingga membutuhkannya dalam metode pealtihannya. Sejak awal kemunculannya, teater tradisional Indonesia menggunakan teknik improvisasi. Dalam berimprovisasi, pemain berpedoman pada cerita yang sederhana dan mengembangkan menjadi sebuah pertunjukan. Ludruk adalah salah satu bentuk pertunjukan teater tradisional yang menggunakan metode improvisasi didalamnya. Metode pelatihan Ludruk ada empat yaitu nyebeng, sepelan, tedean dan ngelmu. Metode-metode tersebutlah yang digunakan oleh seorang sutradara ludruk untuk berproses dan latihan dalam sebuah pertunjukan Ludruk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Pendekatan penelitian fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa improvisasi teater merupakan materi bagi kesiapan seorang actor baik itu aktor teater modern ataupun aktor tater tradisional. Dalam penelitian ini dipaparkan juga tehnik pelatihan improvisasi dengan pendekatan tokoh teater modern diantaranya rendra dan Suzuki. Serta tehnik pelatihan improvisasi yang dimiliki tater tradisional Ludruk yaitu *nyebeng, sepelan, tedean dan ngelmu*.

Kata Kunci: *Teater modern, Ludruk, Improvisasi, Pelatihan Ludruk*

I. PENDAHULUAN

Teater moderen yang berkembang di Indonesia saat ini sangat pesat. Banyak kelompok-kelompok teater di Indonesia mengadopsi gaya pelatihan-pelatihan teater moderen sebagai dasar metode pelatihan keaktorannya Achmad (1977) berpendapat bahwa teater modern ialah teater yang dipelajari dari barat, menurut naskah, latihan, pementasan, pemikiran, dan cara menonton. Teater berasal dari bahasa Inggris *'Theater atau theatre'*, dari bahasa Perancis *theatre* dan dari bahasa Yunani *theatron*. Sedangkan secara etimologis teater berarti tempat atau gedung pertunjukkan, dan secara istilah teater diartikan sebagai segala hal yang dipertunjukkan di atas pentas untuk dinikmati oleh penonton.

Teater modern merupakan jenis teater yang tumbuh dan berkembang di tengah keramaian kota dengan adanya pengaruh dari teori Barat. Cerita yang dipentaskan bersumber dari sebuah karya sastra atau peristiwa sehari-hari. Naskahnya terdiri dari peranan central, pembentukan watak dan karakter tokoh, serta alur cerita. Para pemain harus meminimalisir improvisasi dengan

maksud agar bangun ceritanya standar, sehingga meskipun dilakukan pementasan berulang-ulang kali, cerita tetap sama. Peran sutradara sangatlah penting dalam teater modern, karena merupakan tokoh central yang memiliki hak tunggal dalam hal menginterpretasikan naskah cerita yang ingin ditampilkan dan dipersembahkan kepada penonton. Pada kenyataannya teater modern masih memerlukan banyak sekali hal-hal yang dipersiapkan sehingga memerlukan waktu untuk penciptaannya.

Dewasa ini teater modern sedang aktif berinovasi dalam pertunjukannya karena sadar akan adanya kekurangan dalam pertunjukannya. Kekurangannya yang terjadi pada dasarnya karena adanya kelemahan dari bentuk pertunjukan terlalu banyaknya struktur pertunjukan dan pola pelatihannya sangat panjang untuk setiap prosesnya membuat mereka sadar akan kekurangan improvisasi didalam pertunjukannya. Sehingga inovasi yang diciptakannya adalah menggunakan improvisasi dalam metode pelatihan keaktorannya yang dilakukan pada proses pelatihan. Dengan menggunakan

bentuk-bentuk pelatihan yang mengarah pada improvisasi didalamnya.

Merujuk pada pernyataan diatas kita sering kali melupakan teater tradisional yang ada di Indonesia dan acap kali menjadikan teater modern sebagai kiblat pertunjukan yang luar biasa padahal kita sendiri juga lupa bahwa teater modern sering kali melihat dan menggunakan proses pelatihan dan bentuk pertunjukan teater tradisional Indonesia sebagai acuan untuk membuat suatu bentuk pertunjukan teater modern yang baru, dan ketika melihat pernyataan diatas kita sendiri lupa bahwa teater-teater rakyat Indonesia memiliki teknik bermain yang unik yang disebut improvisasi. Tradisi bermain dengan cara improvisasi ini menjadi salah satu ciri teater rakyat. Jakob Sumarjo (1992) menyebut salah satu ciri teater rakyat adalah penyajian dengan improvisasi dialog, tarian, dan nyanyian.

Sejak awal kemunculannya, teater tradisional Indonesia menggunakan teknik improvisasi. Dalam berimprovisasi, pemain berpedoman pada cerita yang sederhana dan mengembangkan menjadi sebuah pertunjukan. Akan tetapi, cerita yang

sederhana dapat menjadi pertunjukan yang menarik karena kepandaian para pemain dalam berimprovisasi. Cerita yang sama akan melahirkan pertunjukan yang berbeda tergantung kemampuan para pemain dalam berimprovisasi. Metode-metode pealtihan teater tradisional Indonesia banyak sekali yang menggunakan teknik improvisasi didalamnya termasuk juga Ludruk.

Ludruk adalah salah satu kesenian tradisional yang berbentuk drama Surjadi (1992). Dengan mengangkat cerita yang bercirikan tentang kehidupan sehari-hari, cerita perjuangan, atau sebagainya. Latar waktu cerita yang dibawakan adalah saat ini. Karena cerita yang dibawakan merupakan cerita sehari-hari, yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Ludruk sangat digemari oleh semua kalangan masyarakat. Selain itu, walau menggunakan bahasa Jawa Timur, guyonan yang dilontarkan para pemain ludruk pun dapat dimengerti oleh orang dari luar Jawa Timur. Ini dikarenakan para pemain tidak hanya mengandalkan dialog saja tetapi juga dengan gerak untuk membuat orang tertawa.

Metode-metode pelatihan keaktoran ini juga terdapat disalah satu bentuk pertunjukan teater tradisional di Indonesia Jawa timur terutama Ludruk. Ludruk memiliki suatu bentuk pelatihan aktor yang disadari maupun tidak melatih improvisasi didalamnya. Nyebeng, sepelan, tedeon dan ngelmu adalah metode pelatihan aktor yang ada pola pelatihan improvisasi didalamnya.

Dalam bukunya Edy Susanto (2014) mengklasifikasikan metode pelatihan Ludruk ada empat yaitu nyebeng, sepelan, tedeon dan ngelmu. Metode-metode tersebutlah yang digunakan oleh seorang sutradara ludruk untuk berproses dan latihan dalam sebuah pertunjukan Ludruk.

. Kamus besar bahasa Indonesia mengatakan bahwa improvisasi adalah pembuatan (penyediaan) sesuatu berdasarkan bahan yang ada (seadannya). Taylor (2000) menyatakan bahwa improvisasi adalah seni menciptakan dengan cepat, dengan keterbatasan waktu untuk merencanakan dan dengan materi yang terbatas. Benson (2003) menjelaskan bahwa improvisasi juga merupakan praktik yang membutuhkan

teknik, semacam pengetahuan praktis (atau keterampilan) yang bisa dipelajari.

Berbicara tentang improvisasi akan sangat erat kaitannya dengan seni pertunjukan terutama teater dimana seorang aktor akan menghadapi suatu kecelakaan atau kejadian-kejadian yang diluar dari keinginan atau ekspektasi pada saat perencanaannya ketika latihan, disini seorang aktor akan dituntut secara cepat untuk berfikir bagaimana caranya agar pertunjukan tetap berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Rendra (1993) improvisasi dapat disebut sebagai suatu karya atau hasil ciptaan seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara spontan ketika mereka sedang bermain peran. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Heining (1993) bahwa improvisasi merupakan aktivitas drama yang dihasilkan secara spontan melalui situasi.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dideskripsikan di atas, peneliti tertarik untuk menjadikan improvisasi dalam suatu pertunjukan tidak hanya dijadikan sebelah mata atau sepele saja karena improvisasi bukan hanya sekedar spontan tanpa perencanaan, tetapi improvisasi sebenarnya

dapat dilatihkan dan sudah kita latihkan tanpa sadar. Dan bagaimana metode pelatihan Ludruk dapat juga dikatakan sebagai metode pelatihan improvisasi.

II. KAJIAN PUSTAKA

Improvisasi

Taylor (2000) menyatakan bahwa improvisasi adalah seni menciptakan dengan cepat, dengan keterbatasan waktu untuk merencanakan dan dengan materi yang terbatas. Benson (2003) menjelaskan bahwa improvisasi juga merupakan praktik yang membutuhkan tehnik, semacam pengetahuan praktis (atau keterampilan) yang bisa dipelajari. Rendra (1993) improvisasi dapat disebut sebagai suatu karya atau hasil ciptaan seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara spontan ketika mereka sedang bermain peran. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Heining (1993) bahwa improvisasi merupakan aktivitas drama yang dihasilkan secara spontan melalui situasi.

Menurut Wiyanto (2002), improvisasi dalam drama dapat diartikan sebagai suatu ucapan atau gerakan

penyeimbang yang mampu menghidupkan kondisi suatu pemeranan. Dengan kata lain, improvisasi dalam drama sangat diperlukan agar penonton bisa melihat suatu perbedaan. Jamey Aebersold(2000) pada buku Jamey Aebersold Jazz membahas tentang cara melakukan improvisasi. Dalam improvisasi ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan. Langkah pertama adalah menjaga tempat dalam bermain. John F. Szwed (2013) pada buku Memahami dan menikmati Jazz berisi tentang sejarah jazz, definisi jazz, improvisasi, serta gaya jazz.

Ludruk Dan Metode Pelatihan

Ludruk adalah salah satu kesenian tradisional yang berbentuk drama Surjadi (1992). Dengan mengangkat cerita yang bercirikan tentang kehidupan sehari-hari, cerita perjuangan, atau sebagainya. Latar waktu cerita yang dibawakan adalah saat ini. Karena cerita yang dibawakan merupakan cerita sehari-hari, yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Metode pelatihan Ludruk menurut Edy Susanto (2014).

Nyebeng

Nyebeng adalah proses latihan dengan melihat seniornya pentas. Bukan hanya melihat sepintas, ini sebenarnya adalah proses observasi terhadap tubuh aktor ketika proses latihan atau ketika pentas. Di sini calon aktor ludruk dituntut untuk mengamati mimik, gestur, cara berbicara, diksi, dan gerak aktor seniornya. Proses pengamatan ini melatih para calon aktor untuk memperhatikan detail tubuh dan kemampuan dialog verbal dari aktor seniornya. Dalam nyebeng yang terjadi adalah proses transformasi pesan dalam bentuk tanda-tanda melalui pikiran sadar dan disimpan dalam pikiran bawah sadar. Pikiran bawah sadar bekerja tiap hari selama 24 jam, tak pernah berhenti dan punya daya tampung pesan yang besar daripada pikiran sadar.

Sepelan

Sepelan adalah teknik berlatih dengan partner latihan. Dalam sepelelan, aktor ditekankan untuk bisa saling mengenal dengan lawan mainnya. Teknik sepelelan ini sangat penting untuk menunjang keberhasilan aktor ludruk ketika diatas panggung. Mengingat ludruk tidak mengenal

naskah tertulis seperti teater tradisional Indonesia lainnya Lenong, Ketoprak, Wayang Orang, dan Dul Muluk, aktor ludruk harus piawai dalam menghasilkan dialog verbal dan kemampuan merespon lawan main. Untuk itu, disini aktor ludruk dituntut untuk berlatih membangun imajinasi yang akan melahirkan kata-kata atau teks verbal maupun gerak dan blocking panggung.

Tedean

Tedean adalah suatu kewajiban aktor senior ludruk membimbing juniornya. Bisa dikatakan tradisi tedean ini suatu metode dalam menjaga kualitas akting aktor ludruk dan kebersamaan antar pemain ludruk. Aktor senior tidak boleh egois, menyimpan ilmu aktingnya untuk diri sendiri dan harus berbagi pengalaman dengan juniornya serta mempunyai jiwa membimbing kepada para juniornya. Atau sebaliknya, para aktor ludruk junior juga punya hak bertanya kepada para seniornya.

Ngelmu

Cak bantu telah menjalani hidup berlandaskan filosofi Jawa, meskipun ia tak pernah mengungkapkannya secara langsung atau

memberikan wejangan-wejangan kepada para anggota ludruknya. Ia langsung berbuat dan menjalaninya. Membuat saya teringat akan teks pupuh sinom dari *Serat wedhatama: ngelmu iku kalakone kanthi laku, lesake lawan kas, tegese kas nyantosani, setya budaya pangekese dur angkara* (ilmu didapat dari mencari dan berusaha, sebuah proses itulah yang menciptakan ilmu, sebab proses itu dapat menghilangkan keangkaramurkaan terhadap penguasaan ilmu itu.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakan dengan penelitian lain, yaitu (1) memiliki latar alamiah, (2) manusia sebagai alat dan instrumen, (3) analisis data secara induktif, (4) deskriptif, (5) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (6) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (7) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data (Moleong: 2007: 16).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.

Studi fenomenologi adalah studi yang berupaya mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Cresswell, 2014). Sedangkan tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau makna universal. (Creswell, 2014).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Improvisasi dalam Teater

Menurut Wiyanto (2002), improvisasi dalam drama dapat diartikan sebagai suatu ucapan atau gerakan penyeimbang yang mampu menghidupkan kondisi suatu pemeranan. Dengan kata lain, improvisasi dalam drama sangat diperlukan agar penonton bisa melihat suatu perbedaan. Sedangkan menurut Rendra (1993), improvisasi dapat disebut sebagai suatu karya atau hasil ciptaan seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara spontan ketika mereka sedang bermain peran. Biasanya, orang tersebut merupakan seorang ahli dalam bidang drama. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa improvisasi

merupakan satu di antara aktivitas teater atau drama yang muncul karena adanya spontanitas dengan menggunakan daya kreativitas dan imajinasi seorang pemain teater. Hal tersebut pun dapat berhasil tergantung dari kepekaan suatu pemain yang berupa rangsangan atau situasi dari lawan main suatu peran. Dapat dikatakan juga bahwa improvisasi merupakan suatu bagian dari pelatihan teater dalam pembentukan dan pengembangan dasar dalam pelatihan teater, yang pelatihan-pelatihan tersebut termasuk dalam olah tubuh, olah vokal, olah rasa, olah pikir, dan beberapa teori teater lainnya yang berkaitan. Sehingga beberapa pelatihan tersebut perlu diperhatikan dan dipelajari dalam ilmu drama atau teater sebagai seorang pemain. Renda (1993) juga mengklasifikasikan beberapa jenis improvisasi teater menjadi lima hal yaitu:

1. Impovisasi Solo

Jenis improvisasi solo merupakan satu di antara jenis lain yang improvisasinya tanpa menggunakan naskah bahkan sutradara. Di sini kita akan benar-benar sendiri dalam berperan. Bisa disebut bahwa improvisasi ini merupakan seorang pemain monolog alias ia

menyurtradarai sendiri, dan main sendiri tanpa adanya lawan main. Namun perbedaannya terletak pada bahwa improvisasi solo ini dilakukan tanpa persiapan apapun alias spontanitas. Dengan demikian, seorang pemain yang menerapkan improvisasi solo ini harus peka terhadap situasi dan keadaan sekitarnya untuk menampilkan suatu peran dalam improvisasi solo.

2. Improvisasi Perabotan

Improvisasi jenis ini merupakan spontanitas yang menggunakan obyek sekitar. Itu sebabnya kenapa jenis improvisasi ini disebut sebagai improvisasi perabotan, karena pemain akan dituntut menggunakan benda-benda sekitar dalam bermain teater. Jika di depannya ada batu, maka mau tidak mau bagaimana caranya ia dapat berimprovisasi dengan batu itu. Entah dia berbicara dengan batu, entah dia berbicara tentang batu, atau bahkan dia sedang menggunakan batu sebagai subyek. Itu semua terserah dari seorang pemain teater dalam bermain improvisasi perabotan.

Dengan demikian, seorang pemain di sini tanpa adanya naskah dan sutradara juga

lawan main, pemain harus bisa menggunakan obyek di sekitarnya sebagai lawan main atau obyek dalam improvisasinya. Sehingga pemain di sini diperlukan pikiran yang kosong dan dapat berkonsentrasi.

3. Improvisasi Sepasang

Improvisasi sepasang ini bisa disebut juga sebagai improvisasi dengan pasangan alias di sini akan melibatkan lawan main sebagai bahan improvisasi pemain teater. Namun, di sini keduanya bisa menjadi obyek alias kedua-duanya juga berimprovisasi. Jadi, bagaimana caranya mereka dapat menyatukan pikiran hingga membentuk suatu spontanitas yang harmonis dan terpadu hingga membentuk suatu rangkaian cerita dalam improvisasi.

Pelatihan improvisasi sepasang ini akan lebih sulit dilakukan dibandingkan dengan improvisasi lainnya. Karena, bagaimana caranya kedua pemain bisa menyatukan pemikiran dan persepsi dalam berimprovisasi. Karena pada umumnya setiap kepala akan memiliki pemikiran sendiri-sendiri. Di sinilah tantangan pemain bisa menyatukan pemikiran. Maka dari itu

diperlukannya olah pikir dalam improvisasi sepasang ini.

4. Improvisasi Rangkaian Cerita

Improvisasi rangkaian cerita ini bukan dengan naskah yang sudah jadi dengan percakapan dan dialog yang mereka gunakan dalam berdrama, melainkan mereka hanya dimodali cukup dengan alur, plot, atau konsep cerita. Improvisasi rangkaian cerita ini bisa dilakukan sendiri atau bahkan dengan pemain lainnya, juga bisa dilakukan dengan sutradara, atau tanpa sutradara. Namun, perlu diingat, bahwa sutradara tidak bertugas untuk mengarahkan pemain, dia hanya memberikan konsep cerita atau alur cerita saja.

Setelah pemain teater mendapatkan suatu konsep cerita dari sutradara, maka pemain bisa berpikir bagaimana cara cerita bisa dibentuk menjadi padu dan teralur sesuai keinginan sutradara. Di sini pemain ditantang untuk berimprovisasi membentuk suatu cerita hanya dengan modal alur dan plot saja.

5. Improvisasi Bunyi

Improvisasi bunyi ini biasa disebut sebagai improvisasi musik, karena di sini pemain teater hanya mengandalkan bunyi atau suara musik. Suara musik atau bunyi

tersebut akan dijadikan obyek dalam permainan cerita pemain teater. Kebanyakan yang menggunakan improvisasi bunyi ini adalah pemain-pemain lenong, ludruk, dan ketoprak sebagai selingan cerita.

Improvisasi bunyi ini hanya melibatkan pemain dan bunyi atau suara yang masuk ke telinga mereka. Maka mereka perlu peka terhadap suara dan kondisi sekitar yang bisa dijadikan obyek untuk membentuk suatu cerita.

Fungsi Improvisasi Dalam Teater

Seorang pemain teater dituntut untuk bisa melakukan improvisasi sebagai bentuk minimalisir kesalahan. Karena adapun beberapa fungsi dari improvisasi itu sendiri dalam suatu drama atau teater. Berikut ini fungsi-fungsinya:

1. Lupa Dialog

Di sini, fungsi dari improvisasi sangat diperlukan ketika seorang pemain melakukan kesalahan seperti lupa dialog. Ketika ada lawan main yang sedang lupa dialog, biasanya pemain satu akan berimprovisasi dengan pemikirannya, dan berusaha mengarahkan

lawan main yang lupa dialog tadi untuk berdialog sesuai dengan naskah.

2. Kecelakaan Panggung

Ada kalanya improvisasi ini diperlukan ketika adanya kecelakaan panggung seperti pemain yang tiba-tiba terjatuh dan harus segera dipergikan keluar panggung. Maka pemain lain akan berpikir untuk bagaimana caranya cerita tetap berjalan namun tetap bisa membawa pemain yang jatuh tadi untuk keluar panggung.

3. Intermezzo

Umumnya, improvisasi ini sebagai pemecah suasana alias suatu dialog atau ocehan pemain yang senagaja dikeluarkan sebagai pemecah suasana. Biasanya improvisasi yang demikian ini digunakan pada ludruk, lenong, dan lain sebagainya.

Sehingga, Pengertian Improvisasi dalam Teater dapat dikatakan bahwa suatu drama atau teater ini bisa dimainkan dengan menggunakan teks naskah atau juga bisa dilakukan tanpa teks alias spontanitas. Nah, kebanyakan permainan teater ini sangat mengandalkan adanya improvisasi atau spontanitas sebagaimana fungsi-fungsi improvisasi dalam teater tersebut.

Namun, perlu diingat bahwa setiap pemain boleh saja menggunakan improvisasinya dalam suatu drama, tapi jangan terlalu berlebihan hingga cerita menjadi keluar jalur. Hal ini sangat diharamkan bagi seorang pemain yang akan merusak jalannya cerita.

B. Metode Pelatihan Ludruk

Metode Berlatih Ludruk

Metode pelatihan ludruk, tidak mengenal teori-teori berlatih teater dengan metode pelatihan keaktoran. Karena hampir mayoritas pemain ludruk bukan lulusan akademi teater, mereka kebanyakan dari masyarakat. Kecuali pemain ludruk sekarang yang bersentuhan dengan teater modern, pasti bersentuhan dengan metode pelatihan keaktoran teater modern. Mereka menciptakan sendiri metode pelatihan ludruk secara otodidak. Di era cak Bantu dikenal dengan metode berlatih: nyebeng (melihat seniornya pentas), sepelan (latihan dengan partner atau latihan respon), dan tedean (kewajiban aktor junior minta petunjuk ke aktor senior atau kewajiban aktor senior membimbing juniornya).

a. Nyebeng

Nyebeng adalah proses latihan dengan melihat seniornya pentas. Bukan hanya melihat sepintas, ini sebenarnya adalah proses observasi terhadap tubuh aktor ketika proses latihan atau ketika pentas. Di sini

calon aktor ludruk dituntut untuk mengamati mimik, gestur, cara berbicara, diksi, dan gerak aktor seniornya. Proses pengamatan ini melatih para calon aktor untuk memperhatikan detail tubuh dan kemampuan dialog verbal dari aktor seniornya. Dalam nyebeng yang terjadi adalah proses transformasi pesan dalam bentuk tanda-tanda melalui pikiran sadar dan disimpan dalam pikiran bawah sadar. Pikiran bawah sadar bekerja tiap hari selama 24 jam, tak pernah berhenti dan punya daya tampung pesan yang besar daripada pikiran sadar.

Ketika calon aktor berlatih sendiri, semua informasi yang mereka rekam dari pengamatan mereka yang tersimpan di pikiran bawah sadar, dikeluarkan dalam pikiran sadar untuk diduplikasi atau dikembangkan dalam kebaruan menurut kemampuan individu adalah calon aktor. Apa yang telah diobservasi dalam kehidupan sehari-hari dipadukan dengan hasil observasi terhadap aktor seniornya diharapkan akan menghasilkan akting yang penuh energi dan penghayatan. Bahwa keaktoran dalam ludruk, aktor dituntut mengorbankan identitas dirinya sendiri menjadi sesuatu atau orang lain untuk sementara waktu seperti teknik akting Stanilavski. Dengan nyebeng ini diharapkan akting pemain di atas panggung nampak wajar.

b. Sepelan

Sepelan adalah teknik berlatih dengan partner latihan. Dalam sepelan, aktor ditekankan untuk bisa saling mengenal dengan lawan mainnya. Teknik sepelan ini sangat penting untuk menunjang

keberhasilan aktor ludruk ketika diatas panggung. Mengingat ludruk tidak mengenal naskah tertulis seperti teater tradisional Indonesia lainnya Lenong, Ketoprak, Wayang Orang, dan Dul Muluk, aktor ludruk harus piawai dalam menghasilkan dialog verbal dan kemampuan merespon lawan main. Untuk itu, disini aktor ludruk dituntut untuk berlatih membangun imajinasi yang akan melahirkan kata-kata atau teks verbal maupun gerak dan blocking panggung.

Rekaman memori pengalaman hidupnya dan hasil observasinya dari kehidupan sehari-hari menjadi modal utama dalam mengembangkan imajinasinya dalam seni akting ludruk. Disini imajinasi akting tidak terbantu oleh naskah tertulis seperti teater modern Indonesia yang telah terpengaruh Barat, melainkan benar-benar hasil kreativitas imajinasi yang didorong oleh kemampuan intelektual dan intuisinya.

Dengan berlatih sepele, aktor ludruk didorong untuk berani melahirkan atau mencari kemungkinan-kemungkinan terbaik dalam mengoptimalkan kemampuan aktingnya. Dan hasilnya, aktor ludruk akan piawai dalam merespon dialog verbal, merespon blocking, gerak dan musik gamelan, yang disebut kemampuan improvisasi. Dengan demikian, kemampuan improvisasi tidak otomatis tercipta atau ujug-ujug ada, melainkan berasal dari proses latihan sepele yang panjang.

c. Tedean

Tedean adalah suatu kewajiban aktor senior ludruk membimbing juniornya. Bisa dikatakan tradisi tedean ini suatu metode

dalam menjaga kualitas akting aktor ludruk dan kebersamaan antar pemain ludruk. Aktor senior tidak boleh egois, menyimpan ilmu aktingnya untuk diri sendiri dan harus berbagi pengalaman dengan juniornya serta mempunyai jiwa membimbing kepada para juniornya. Atau sebaliknya, para aktor ludruk junior juga punya hak bertanya kepada para seniornya.

Dengan metode tedean ini, tidak ada aktor ludruk yang merasa paling hebat. Semua aktor senior dan junior harus saling menghormati dan bekerja sama demi kebaikan kualitas bermain ludruk. Memang hampir semua aktor ludruk tidak punya rujukan akademis dalam mempelajari seni akting. Mereka dilahirkan untuk belajar akting secara otodidak. Mencari sendiri bagaimana cara berlatih dan mengembangkan dirinya sendiri sebagai aktor ludruk. Yang mereka lakukan bisa jadi merupakan proses membaca bahasa tubuh (body language).

Aktor-aktor ludruk zaman sekarang yang mau berpikiran terbuka dan berinteraksi dengan teater modern. Mereka tentu akan banyak mengambil manfaatnya. Di teater modern diajarkan teknik-teknik blocking, movement, memahami ruang, dan naskah tertulis, yang tak dikenal dalam latihan ludruk. Ludruk lebih mengutamakan komunikasi verbal-respon antar pemain dan merespon penonton, yang berakar pada tradisi lisan, mungkin aktor yang terbiasa bermain ludruk, tubuhnya tidak hidup jika membaca naskah. Karena dialog-dialog verbal yang keluar dari aktor ludruk bersandar pada daya hidup intuisi, mood, dan

intelektualitas sang aktor pada kesadaran dan waktu terkini, yang tak mungkin sama dari suatu pentas ke pentas lainnya dengan lakon yang sama. Seperti musisi jazz dalam memainkan judul komposisi yang sama, namun ungkapan ekspresinya berbeda-beda ketika pentas dari suatu panggung ke panggung lainnya. Namun demikian, baik ludruk maupun jazz tetap punya struktur.

d. Ngelmu

Cak bantu telah menjalani hidup berlandaskan filosofi Jawa, meskipun ia tak pernah mengungkapkannya secara langsung atau memberikan wejangan-wejangan kepada para anggota ludruhnya. Ia langsung berbuat dan menjalaninya. Membuat saya teringat akan teks pupuh sinom dari Serat wedhatama: *ngelmu iku kalakone kanthi laku, lesake lawan kas, tegese kas nyantosani, setya budya pangekese dur angkara* (ilmu didapat dari mencari dan berusaha, sebuah proses itulah yang menciptakan ilmu, sebab proses itu dapat menghilangkan keangkaramurkaan terhadap penguasaan ilmu itu.

V. PENUTUP

Ludruk dengan teknik bermain secara improvisasi merupakan teknik yang dipelajari melalui pengalaman ketika pementasan berlangsung dan ketika sedang berlatih dengan metodenya. Metode pelatihan ludruk secara tidak langsung menggunakan improvisasi di dalamnya. Teknik improvisasi sangat penting dalam sebuah pertunjukan karena dapat

meminimalisir kecelakaan dalam pertunjukan, selain meminimalisir kecelakaan dalam pertunjukan juga dapat memberikan seorang aktor kecakapan secara spontan ketika seorang aktor lupa dialog dan intermezo dalam pertunjukannya.

Metode pelatihan Ludruk sangat panjang dalam prosesnya tidak hanya singkat karena di perlukannya pengalaman yang sangat banyak sehingga dapat berimprovisasi dengan baik. Melalui *nyebeng* seorang aktor akan memperoleh pengalaman secara langsung dengan cara mengamati senior dan praktik bermain sebuah pementasan. Begitu juga dengan *tedean* bagaimana seorang senior yang membimbing juniornya sehingga dapat memberikan pengalaman artistik sehingga dapat melatih improvisasi juniornya. *Sepelan* juga berperan penting dalam teknik improvisasi berupa percakapan-percakapan yang sudah disiapkan dalam pelatihannya, sehingga memberikan spontanitas dalam dialog yang di ucapkan saat pementasan.

Pengalaman bermain dan menggali hal-hal yang terkait dengan improvisasi didapat dari mencari dan berusaha, sebuah proses itulah yang menciptakan ilmu sebab proses itu dapat menambahkan pengalaman secara langsung untuk seorang pemain mengembangkan apa yang dimilikinya sehingga dapat memaksimalkan apa yang sudah ada pada dirinya untuk keluar secara spontan dan seolah-olah tanpa terencana itulah *ngelmu*.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Achamad Syaeful Anwar, 2012. *Perkembangan Teater Kontemporer Indonesia*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok
- Aebersold, Jamey. 2010. *Jazz Handbook*. USA: Jamey Aebersold Jazz.
- Benson, Bruce Ellis. 2003. *The Improvisation of Musical Dialogue: A Phenomenology of Music*.
- Creswell, John W. 2014. *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Edy Susanto, Eko. 2014. *Ludruk Karya Budaya, Mbeber Urip*. Mojokerto: Paguyuban Ludruk “ Karya Budaya” Mojokerto.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya
- Surjadi. (1992). *Cerita Kepahlawanan dalam drama Tradisional Ludruk*. Skripsi Universitas Gadjah Mada. New York: Cambridge University Press.
- Rendra. (1993). *Seni Drama untuk Remaja*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. (1992). *Perkembangan teater modern dan sastra drama Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Szwed, John F. 2008. *Memahami dan Menikmati Jazz*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Taylor, Bob. 2000. *The Art of Improvisation*. USA: Taylor-James Publication.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil bermain drama*. Jakarta: PT. Grasindo